

CERTA RAKYAT *BARIDIN-RATMINAH* DALAM BINGKAI STRUKTUR NARATIF DAN NILAI BUDAYA: KAJIAN KONTEKSTUAL CIREBON

(Baridin-Ratminah in the Framework of Narrative Structure and Cultural Values: A Contextual Study of Cirebon)

Dewi Kusuma, Sumiyadi, Yulianeta, Halimah, Laksmita

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudi No.209, Bandung, Indonesia

Pos-el: dewikusuma1988@upi.edu, sumiyadi@upi.edu, yaneta@upi.edu,
halimah_81@upi.edu, laksmita09@upi.edu

Naskah Diterima 11 September 2025; Direvisi Akhir 14 November 2025;

Disetujui 9 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1639>

Abstract

This study aims to map the narrative structure, identify social values and functions, and link the findings to the context of the Baridin–Ratminah folktale from Cirebon in order to produce recommendations for local culture-based teaching materials in higher education. The study used a qualitative method with a directed literature review design. Data were collected through a review of various written sources, ethnographic documents, and archives of speech performances from scientific repositories and cultural communities. The data collection technique was carried out using the PRISMA criteria-based selection procedure to ensure the relevance of the sources. Data analysis was carried out through three approaches: (1) structural analysis of plot, characters, and motifs using Propp and Todorov's theory; (2) analysis of social values and functions based on the Bascom and Dundes framework; and (3) analysis of the narrative context using Hymes' S–P–E–A–K–I–N–G model. The results show that the Baridin–Ratminah folktale has a consistent narrative pattern with stages of encounter, moral conflict, test of loyalty, and resolution that represent the values of religiosity, loyalty, simplicity, social control, and Cirebon cultural identity. The narrative context within society and digital media has shifted the meaning of the story and opened up opportunities for revitalization through visual media. These findings confirm that the Baridin-Ratminah folktale is worthy of being integrated as teaching material in courses on literary studies, cultural literacy, and the development of local wisdom-based learning media.

Keywords: *baridin-ratminah, Cirebon folklore, narrative structure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan struktur naratif, mengidentifikasi nilai dan fungsi sosial, serta menautkan temuan dengan konteks penuturan cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon guna menghasilkan rekomendasi bahan ajar berbasis budaya lokal di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain kajian pustaka yang terarah. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber tertulis, dokumen etnografis, serta arsip performansi tutur dari repositori ilmiah dan komunitas budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan prosedur seleksi berbasis kriteria PRISMA untuk memastikan relevansi sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) analisis struktural terhadap alur, tokoh, dan motif menggunakan teori Propp dan Todorov; (2) analisis nilai dan fungsi sosial berdasarkan kerangka Bascom dan Dundes; serta (3) analisis konteks penuturan menggunakan model S–P–E–A–K–I–N–G dari Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Baridin-Ratminah* memiliki pola naratif yang ajeg dengan tahapan pertemuan, konflik moral, ujian kesetiaan, dan resolusi yang merepresentasikan nilai religiusitas, kesetiaan, kesahajaan, kontrol sosial, dan identitas budaya Cirebon. Konteks penuturan dalam masyarakat dan media digital turut menggeser makna cerita serta membuka peluang revitalisasi melalui media visual. Temuan ini

menegaskan bahwa cerita rakyat *Baridin-Ratminah* layak diintegrasikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah kajian sastra, literasi budaya, dan pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kata-kata kunci: baridin-ratminah, folklor Cirebon, struktur naratif

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya literasi budaya di kalangan mahasiswa menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia. Tingkat literasi budaya di kalangan mahasiswa saat ini masih terbilang rendah, dengan banyak di antara mereka yang kurang mengapresiasi karya dan tradisi lokal (Wissang, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kekayaan budaya lokal, termasuk cerita rakyat, masih perlu diperkuat (Rismawati et al., 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan literasi budaya menjadi hal yang penting agar mahasiswa tidak hanya mengenal budaya global, tetapi juga dapat memahami dan melestarikan warisan budaya lokal yang kaya akan nilai dan makna. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus globalisasi dan media digital yang membuat generasi muda lebih mengenal budaya populer dibandingkan warisan budaya daerah (Aprinta, 2023). Dalam konteks tersebut, penguatan literasi budaya melalui pendekatan akademik menjadi kebutuhan mendesak agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budayanya (Oktafianti et al., 2024).

Salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang potensial dijadikan media edukatif adalah cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon. Cerita ini sarat dengan nilai religiusitas, kesetiaan, kesahajaan, dan solidaritas sosial yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pesisir Cirebon. Namun, hingga kini penelitian terhadap *Baridin-Ratminah* masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi struktur naratif, nilai budaya, fungsi sosial, dan konteks penuturan secara holistik. Di sisi lain, folklor seperti *Baridin-Ratminah* mulai terpinggirkan dalam dunia akademik, padahal memiliki potensi besar sebagai bahan ajar yang memperkuat literasi budaya sekaligus relevan untuk adaptasi

media digital modern (Wicaksana & Sudiatmi, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting, tetapi belum mencakup pendekatan yang komprehensif. Rozak et al. (2019) menyoroti nilai-nilai lokal dalam *Baridin-Ratminah* dari aspek filologis dan linguistik. Saputra (2023) meninjau kisah ini dalam perspektif pendidikan Islam melalui kajian teks dan ajaran moral, sementara Aliyah & Warnisa (2024) menganalisis adaptasi naskah drama *Baridin-Ratminah* sebagai bentuk kritik sosial. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan kekayaan aspek nilai dan fungsi cerita, tetapi belum menjelaskan secara integratif bagaimana struktur naratif, nilai sosial, dan konteks penuturan saling berinteraksi membentuk makna budaya yang utuh.

Perbedaan tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji kembali *Baridin-Ratminah* dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Penelitian ini berupaya memetakan struktur naratif dan nilai budaya sekaligus menelaah fungsi sosial serta konteks penuturan yang hidup di masyarakat Cirebon, termasuk bentuk pewarisan dalam medium tradisional maupun digital. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian folklor secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal. Pertama, bagaimana struktur naratif cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon. Kedua, nilai dan fungsi sosial apa saja yang terkandung di dalam cerita tersebut. Ketiga, bagaimana konteks penuturan cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dalam tradisi masyarakat setempat. Keempat, bagaimana implikasi pedagogis

dan sosial dari cerita tersebut dalam pembelajaran budaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan struktur naratif cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon serta mengidentifikasi nilai dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk penuturan cerita *Baridin-Ratminah* yang masih hidup dalam masyarakat, baik melalui ritual, pertunjukan, maupun media digital. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana cerita *Baridin-Ratminah* dapat diterapkan dalam pengajaran sastra dan literasi budaya guna meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah akademik dalam kajian folklor Indonesia sekaligus memperkuat literasi budaya mahasiswa melalui integrasi warisan lokal ke dalam konteks pendidikan dan media digital.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini berpijak pada tiga kerangka teori utama yang saling melengkapi untuk menjawab rumusan masalah, yaitu teori struktur naratif, teori fungsi folklor, dan teori konteks penuturan. Ketiganya dipilih karena secara konseptual mampu menjelaskan hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi sosial budaya dalam cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon.

Teori struktur naratif Vladimir Propp dan Tzvetan Todorov digunakan untuk memetakan alur dan peran tokoh dalam membangun keseluruhan cerita (Mare et al., 2022; Propp & Forrester, 2012). Propp menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki struktur ajeg melalui fungsi-fungsi tokoh seperti “pemberi tugas”, “pahlawan”, atau “penolong”, yang membentuk pola universal perjalanan cerita. Sementara Todorov memandang narasi sebagai transformasi dari keadaan seimbang menuju ketidakseimbangan dan kembali ke

keseimbangan baru. Teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama tentang bagaimana pola naratif *Baridin-Ratminah* dibangun secara sistematis melalui tahapan pertemuan, konflik moral, ujian kesetiaan, dan resolusi.

Teori fungsi folklor Alan Dundes dan William R. Bascom digunakan untuk mengidentifikasi nilai dan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita (Endraswara, 2013). Menurut Dundes, folklor memiliki fungsi edukatif, pengendalian sosial, pengikat identitas, dan rekreatif. Bascom dalam Kusmana et al. (2020) menambahkan bahwa cerita rakyat menjadi alat pengesahan norma budaya dan sarana pembentukan solidaritas sosial. Dalam penelitian ini, teori tersebut menjadi dasar untuk menafsirkan nilai-nilai religiusitas, kesetiaan, kesahajaan, serta fungsi sosial cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dalam memperkuat kohesi masyarakat Cirebon.

Model etnografi komunikasi Dell Hymes dengan skema S-P-E-A-K-I-N-G digunakan untuk menganalisis konteks penuturan cerita, termasuk siapa penuturnya, siapa pendengarnya, di mana, kapan, dan melalui media apa cerita tersebut disampaikan (Hymes, 2013). Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana makna cerita dapat berubah atau bergeser tergantung pada arena tutur (keluarga, ritual, panggung tradisi, maupun media digital). Teori ini menjawab rumusan masalah bagaimana konteks sosial dan medium penuturan memengaruhi pembentukan makna dalam tradisi tutur masyarakat Cirebon.

Hubungan antarteori ini membentuk dasar analitis yang koheren: teori struktur naratif menjelaskan *bentuk* cerita, teori fungsi folklor menguraikan *isi dan nilai sosialnya*, sedangkan teori konteks penuturan mengungkap cara dan makna cerita dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Dengan integrasi ketiga kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks sebagai artefak budaya, tetapi juga menempatkannya sebagai praktik sosial yang hidup, sehingga

mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif dan memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan literasi budaya berbasis folklor lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka yang terarah untuk memahami struktur naratif, nilai budaya, fungsi sosial, dan konteks penuturan dalam cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang menganalisis aspek-aspek kualitatif yang mendalam, seperti pola naratif dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, serta untuk menjelaskan fungsi sosial dan konteks penuturan yang mempengaruhi pemahaman makna cerita tersebut.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik kajian pustaka terarah. Data dikumpulkan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan identifikasi sumber data yang mencakup varian teks cerita *Baridin-Ratminah* yang diperoleh dari sumber tertulis, arsip komunitas budaya, dan dokumen etnografis yang relevan, serta data sekunder berupa teori dan literatur yang dihimpun dari repositori ilmiah dan basis data akademik. Kedua, sumber-sumber tersebut diseleksi dengan mengikuti prosedur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna memastikan kualitas dan relevansi data terhadap fokus penelitian. Ketiga, data etnografis mengenai konteks penuturan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan narasumber lokal, serta telaah dokumentasi performansi tutur dalam bentuk video maupun audio.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan analitik yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus kajian. Pertama, analisis struktural naratif digunakan untuk memetakan alur, tokoh, dan motif dalam cerita *Baridin-Ratminah* dengan menggunakan teori Propp terkait fungsi tokoh serta teori Todorov mengenai

struktur transformasi naratif. Pada tahap ini, data diuraikan ke dalam komponen alur, karakter, dan motif untuk mengidentifikasi pola naratif yang terbentuk. Kedua, analisis nilai dan fungsi sosial folklor dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Bascom dan Dundes untuk mengungkap nilai-nilai budaya seperti religiusitas, kesetiaan, kesahajaan, dan solidaritas sosial, serta melihat fungsi kontrol sosial yang muncul melalui peristiwa dan dialog dalam cerita. Ketiga, analisis konteks penuturan diterapkan dengan menggunakan model S-P-E-A-K-I-N-G dari Hymes guna mengkaji arena, medium, serta relasi antara penutur dan audiens dalam lingkungan sosial-budaya yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana konteks sosial dan pilihan medium mempengaruhi pemaknaan cerita serta relevansinya dalam pendidikan dan media digital.

Tahapan analisis data dilakukan secara berurutan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertama, pada tahap pengkodean awal, data teks dan dokumentasi dipecah menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil dan diberi kode berdasarkan kategori alur, tokoh, motif, serta nilai sosial yang muncul. Kedua, tahap sintesis dan integrasi dilakukan dengan menganalisis hasil pengkodean untuk menemukan pola-pola konsisten dalam struktur naratif, nilai sosial, dan fungsi folklor. Proses ini menghasilkan Matriks Struktur-Nilai-Fungsi-Konteks (SNFK) yang menjadi dasar dalam penyusunan peta konseptual cerita. Ketiga, verifikasi dan validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, audit trail, dan *peer debriefing* untuk memastikan keabsahan hasil analisis. Apabila terdapat lebih dari satu pengode, uji reliabilitas antar pengode dilakukan guna menjamin konsistensi proses dan hasil analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik verifikasi yang saling melengkapi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai jenis data untuk

memeriksa konsistensi temuan dan memperkuat validitas interpretasi. Kedua, audit trail disusun secara rinci untuk mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data sehingga transparansi dan akurasi penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, *peer debriefing* dilaksanakan dengan melibatkan ahli atau rekan sejawat guna menelaah serta memberikan masukan terhadap proses interpretasi dan analisis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang mendalam dan valid mengenai makna budaya dalam cerita rakyat *Baridin-Ratminah* serta menegaskan relevansinya sebagai bahan ajar berbasis budaya lokal di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tiga variabel utama dalam cerita rakyat *Baridin-Ratminah*: struktur naratif, nilai budaya dan fungsi sosial, serta konteks penuturan. Setiap subbahasan memperdalam analisis berdasarkan data yang ditemukan serta memberikan penjelasan lebih mendalam tentang hubungan antara teori dan temuan dalam penelitian ini.

Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat *Baridin-Ratminah*

Pola naratif dalam cerita rakyat *Baridin-Ratminah* mengindikasikan adanya struktur yang relatif ajeg dan sistematis, sesuai dengan teori Propp dan Todorov mengenai struktur naratif dalam cerita rakyat. Berdasarkan hasil analisis, cerita ini dimulai dengan orientasi pertemuan antara tokoh utama, dilanjutkan dengan konflik moral yang menciptakan ketegangan, serta diakhiri dengan ujian kesetiaan yang membawa pada resolusi. Pola ini tercermin dalam hubungan antara tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh penopang sosial-religius.

Cerita Baridin-Ratminah dimulai dengan orientasi pertemuan antara Baridin, seorang bujang miskin, dan Suratminah, gadis kaya yang menolaknya. Konflik moral muncul ketika Baridin terus memaksakan cintanya meskipun ditolak,

menciptakan ketegangan antara kesetiaan dan harga diri. Puncaknya, Baridin memaksa ibunya melamar Suratminah, yang justru dibalas dengan penghinaan, memperburuk keadaan. Setelah dihina, Baridin melakukan ajian Kemat Jarang Goyang untuk mempengaruhi Suratminah, yang kemudian tergila-gila padanya.

Cerita ini berakhir dengan kematian Baridin akibat rasa sakit hati dan kelaparan setelah menggunakan ajian, diikuti dengan kematian Suratminah yang jatuh ke dalam kegilaan. Kematian keduanya menyelesaikan konflik dan memberikan pembelajaran sosial tentang kesetiaan dan harga diri. Struktur naratif yang stabil memungkinkan cerita ini tetap relevan dan dipahami oleh berbagai generasi, mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam cerita.

Pola naratif yang stabil ini memungkinkan cerita untuk terus ditransmisikan lintas generasi. Struktur naratif ini juga memfasilitasi pengajaran nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dipahami oleh *audiens*, baik itu pendengar generasi lama maupun generasi muda yang menerima cerita melalui media baru. Sejalan dengan hal tersebut Devian & Pamungkas (2025) mengemukakan bahwa cerita ini menunjukkan konflik moral dalam cerita membentuk perjalanan naratif yang berujung pada resolusi yang membawa pemulihan dan pembelajaran sosial.

Pola naratif pada cerita *Baridin-Ratminah* memungkinkan cerita ini tetap relevan dan dapat diterima oleh berbagai generasi. Stabilitas pola naratif ini memberikan landasan yang kuat bagi penyampaian pesan moral dan sosial yang terkandung dalam cerita (Salsabila et al., 2025). Melalui struktur yang konsisten, cerita ini mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Cirebon. Tidak hanya mengajarkan pentingnya kesetiaan, religiusitas, dan solidaritas, namun juga mengingatkan *audiens* akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Dewita & Nasution, 2019).

Selain itu, struktur naratif yang jelas juga memungkinkan cerita *Baridin-Ratminah* untuk diterjemahkan ke dalam berbagai format media yang lebih kontemporer, seperti komik atau novel

grafis. Dengan menggunakan medium baru ini, cerita tetap dapat diajarkan kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan budaya visual. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan makna cerita, tetapi juga membuatnya lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas, sekaligus memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya lokal yang mungkin kurang dikenal dalam kehidupan modern (Ripai et al., 2022).

Sejalan dengan teori Todorov cerita *Baridin-Ratminah* mengikuti pola transformasi dari ketidakseimbangan menuju resolusi yang membawa pemulihan dan pembelajaran sosial. Dalam cerita ini, konflik moral yang dihadapi oleh tokoh utama berfungsi sebagai titik tolak perkembangan narasi, yang pada akhirnya memberikan solusi atau penyelesaian yang mengarah pada pemulihan nilai-nilai sosial yang sebelumnya terganggu. Resolusi dalam cerita ini tidak hanya menyelesaikan konflik antartokoh, tetapi juga memperkenalkan pembelajaran sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, memberikan pelajaran tentang pentingnya hubungan antarmanusia dan keimanan terhadap kekuatan moral yang lebih tinggi.

Pola naratif dalam cerita *Baridin-Ratminah* menunjukkan kestabilan yang tidak hanya membuat cerita ini terus bertahan lintas generasi, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan. Melalui struktur naratif yang jelas, cerita ini dapat mengajarkan pentingnya kesetiaan, religiusitas, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pembelajaran tentang bagaimana konflik moral dapat dihadapi dan diselesaikan dalam kehidupan sosial (Barkah & Desman, 2025).

Berlandaskan pada teori Propp dan Todorov memungkinkan analisis ini untuk menggali lebih dalam fungsi setiap tokoh dalam menciptakan ketegangan dan akhirnya menyelesaikannya dengan pemulihan nilai-nilai sosial (Merdiyatna, 2022). Melalui adaptasi media kontemporer

seperti komik dan novel grafis, cerita ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkenalkan kepada generasi muda dengan cara yang lebih mudah diakses dan relevan dengan perkembangan zaman (Sugiarti, 2021). Dengan demikian, cerita *Baridin-Ratminah* tidak hanya menjadi sebuah cerita rakyat, tetapi juga sebuah media pembelajaran budaya yang terus hidup dan berkembang, memperkaya literasi budaya di era digital.

Nilai Budaya dan Fungsi Sosial dalam Cerita Rakyat *Baridin-Ratminah*

Cerita *Baridin-Ratminah* mengandung sejumlah nilai budaya yang mendalam, yang tidak hanya terefleksi dalam dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui praktik sosial dan simbolisme budaya yang khas Cirebon. Nilai-nilai religiusitas, kesetiaan, dan kesahajaan terlihat jelas dalam interaksi antara tokoh dan masyarakat, serta dalam praktik ritus yang melingkupi cerita ini.

Cerita Baridin Ratminah mengandung nilai budaya yang kuat, terutama dalam hal kesetiaan, religiusitas, dan kesederhanaan. Baridin menunjukkan kesetiaan yang luar biasa terhadap Suratminah, meskipun ditolak dan dihina, ia tetap memaksakan cintanya dengan melakukan ajian Kemat Jaran Goyang untuk mempengaruhi Suratminah. Nilai religiusitas juga tercermin dalam keputusan Baridin untuk menjalani ujian spiritual melalui ajian dan puasa, yang menggambarkan pengaruh besar agama dalam masyarakat Cirebon pada waktu itu. Selain itu, Baridin juga menggambarkan kesederhanaan, sebuah nilai penting dalam budaya Cirebon, yang lebih menekankan pada kekayaan batin dan kebaikan hati daripada status sosial atau kekayaan material. Cerita ini berfungsi sebagai kontrol sosial, mengajarkan batasan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat dan memperkuat norma-norma sosial, sekaligus menjadi pedoman moral yang dapat membentuk karakter sosial masyarakat Cirebon, terutama dalam menghadapi perubahan zaman.

Nilai-nilai ini berfungsi sebagai penguat solidaritas dan kontrol sosial di masyarakat Cirebon. Berdasarkan teori Dundes dan Bascom cerita ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan

moral yang mengajarkan generasi muda tentang kesetiaan, religiusitas, dan solidaritas sosial (Prabu, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat *Baridin-Ratminah* lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga alat yang digunakan untuk memperkuat norma sosial dan mengikat identitas budaya dalam masyarakat.

Cerita *Baridin-Ratminah* sangat dipengaruhi oleh nilai religiusitas, yang tercermin dalam tindakan Baridin ketika ia menghadapi berbagai cobaan dan penolakan dari Suratminah. Baridin tidak hanya berusaha untuk merebut hati Suratminah dengan cara-cara duniawi, tetapi juga dengan menggunakan cara yang dianggap magis, yaitu ajian Kemat Jaran Goyang. Tindakan ini meskipun terkesan tidak sesuai dengan norma agama, mencerminkan bahwa dalam masyarakat Cirebon pada waktu itu, agama dan kepercayaan terhadap kekuatan metafisik sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Baridin menunjukkan kesetiaan terhadap ajaran agama meskipun caranya menggunakan kekuatan magis, yang sering dianggap sebagai bentuk pengorbanan untuk mendapatkan cinta yang dianggap "benar" dalam perspektif pribadinya (Gasanti, 2022). Hal tersebut mengarah pada sebuah interpretasi bahwa nilai religiusitas dalam cerita ini tidak hanya mengacu pada ajaran agama formal, tetapi juga melibatkan kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Kesetiaan adalah nilai yang sangat dominan dalam cerita ini. Meskipun Baridin ditolak oleh Suratminah dan dihina oleh keluarga Suratminah, ia tetap menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada cintanya. Bahkan setelah diusir dan diperlakukan dengan buruk, Baridin tetap berjuang untuk mendapatkan Suratminah, yang menunjukkan ketekunan dan ketabahan dalam mengatasi

rintangan. Kesetiaan Baridin tidak hanya terhadap Suratminah, tetapi juga terhadap prinsip moral dan ajaran agama yang ia pegang. Ia bahkan bersedia melakukan pengorbanan besar, seperti menggunakan ajian untuk memenangkan cintanya, yang menambah kedalaman nilai kesetiaan dalam cerita ini. Meskipun metode yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai moral, pengorbanannya menegaskan betapa kuatnya kesetiaan Baridin dalam memperjuangkan sesuatu yang ia yakini sebagai tujuan hidupnya (Dini & Supriadi, 2024).

Kesederhanaan atau kesahajaan dalam cerita *Baridin-Ratminah* tercermin melalui karakter Baridin itu sendiri. Meskipun Baridin miskin dan dianggap tidak menarik oleh banyak orang, ia menggambarkan karakter yang rendah hati dan tidak mementingkan kekayaan material atau status sosial. Kesederhanaan Baridin terlihat dalam pilihan hidupnya yang mengutamakan nilai batiniah dan kebaikan hati daripada mengejar kemewahan duniawi. Kesederhanaan Baridin menjadi simbol nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat Cirebon, yang lebih mengutamakan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, serta kehidupan yang lebih otentik dan bersahaja (Syahfitri et al., 2022). Meskipun ia hidup dalam keterbatasan, Baridin memperlihatkan sikap yang penuh rasa syukur dan rendah hati, yang menjadi teladan bagi masyarakat Cirebon dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan tanpa membanggakan kekayaan duniawi.

Secara keseluruhan, nilai-nilai religiusitas, kesetiaan, dan kesederhanaan dalam cerita *Baridin-Ratminah* saling terjalin dan berfungsi untuk membentuk karakter Baridin sebagai simbol dari nilai-nilai moral dan sosial yang dihargai dalam budaya Cirebon. Kesetiaan Baridin mengajarkan tentang keteguhan dalam menghadapi cobaan, mencerminkan nilai kehidupan yang lebih mendalam, dan religiusitas menambah dimensi

spiritual dalam perjuangannya. Ketiganya menjadi pengikat dalam menciptakan sebuah cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral yang penting untuk diteruskan ke generasi berikutnya.

Sebagai instrument sosial, cerita *Baridin-Ratminah* juga sangat relevan dalam menjaga stabilitas masyarakat. Melalui karakter-karakter dalam cerita, masyarakat diajarkan tentang batasan-batasan perilaku yang dapat diterima dalam komunitas. Misalnya, keteguhan Baridin dalam menjalankan ajaran agama dan menjaga kesetiaan pada prinsip-prinsip moral menjadi contoh bagi pendengar cerita untuk menghindari perbuatan yang merugikan masyarakat. Fungsi kontrol sosial ini berfungsi untuk memperkuat norma-norma budaya yang sudah ada, sekaligus menjadi alat untuk memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan tantangan zaman (Dewita & Nasution, 2019). Dengan demikian, cerita ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat membentuk karakter sosial dan moral masyarakat Cirebon.

Konteks Penuturan Cerita *Baridin-Ratminah*

Konteks penuturan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana cerita diterima oleh audiens dan bagaimana nilai-nilai budaya dipahami dan dipertahankan. Dalam hal ini, cerita *Baridin-Ratminah* disampaikan tidak hanya melalui medium lisan tradisional, tetapi juga melalui pertunjukan dan kini, melalui media digital.

Dalam masyarakat Cirebon, cerita *Baridin-Ratminah* sering dituturkan dalam acara komunitas seperti *pertunjukan tarling*, di mana pendengar yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat saling berinteraksi dengan penutur. Dalam beberapa tahun terakhir, cerita ini mulai disesuaikan dengan media digital seperti video dan youtube yang memungkinkan

generasi muda untuk mengakses dan mempelajari cerita ini melalui medium yang lebih kontemporer.

Pendekatan etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes menunjukkan bagaimana medium dan situasi sosial mempengaruhi makna cerita. Di satu sisi, penuturan secara langsung dalam komunitas mempertahankan nuansa ritualistik dan sosial yang kuat. Namun, dengan adanya adaptasi ke media digital, cerita ini mendapatkan ruang yang lebih luas untuk diterima oleh audiens yang lebih besar, meskipun potensi penyederhanaan makna perlu diperhatikan. Dalam kerangka ini, *Baridin-Ratminah* tidak hanya diteruskan melalui teks, tetapi melalui praktik sosial yang memperkuat solidaritas komunitas dan identitas budaya Cirebon.

Konteks penuturan yang berbasis pada tradisi lisan, seperti yang ditemukan dalam kegiatan seni *tarling* memperlihatkan bagaimana cerita *Baridin-Ratminah* tidak hanya menjadi teks naratif, tetapi juga sebuah praktik sosial yang melibatkan interaksi langsung antara penutur dan audiens (Nuraini et al., 2015). Dalam setting ini, cerita bukan sekadar disampaikan, tetapi dipentaskan dan dikolaborasikan dengan ekspresi fisik dan suara yang membawa makna lebih dalam. Pendengar, yang sebagian besar terdiri dari masyarakat Cirebon yang lebih tua, merasa memiliki keterikatan emosional dan sosial terhadap cerita ini, sehingga cerita ini menjadi sebuah cara untuk menjaga keberlanjutan norma-norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Gasanti, 2022). Melalui penuturan langsung dalam suasana ritualistik ini, cerita *Baridin-Ratminah* berfungsi sebagai alat pembentukan karakter kolektif, yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat.

Namun, dengan adanya perkembangan teknologi dan pergeseran budaya visual, adaptasi cerita *Baridin-Ratminah* ke dalam media digital, seperti komik dan novel grafis, memberikan tantangan dan peluang baru (Nabila, 2025).

Media digital memperluas jangkauan audiens, memungkinkan cerita ini untuk diterima oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan lebih terbiasa mengonsumsi informasi secara visual (Nuryanto et al., 2025). Komik atau novel grafis, sebagai format visual yang lebih kontemporer, tidak hanya mempertahankan inti cerita, tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pembaca (Aryani et al., 2019). Meskipun demikian, potensi penyederhanaan makna tetap ada, di mana beberapa nuansa budaya dan moral mungkin tidak sepenuhnya dapat dipertahankan dalam format yang lebih modern dan terfragmentasi ini.

Dalam kerangka etnografi komunikasi, yang dikembangkan oleh Hymes, adaptasi ke media digital menunjukkan bagaimana medium dan audiens yang lebih luas memengaruhi cara cerita tersebut diterima dan dimaknai (Prasetya et al., 2025). Di satu sisi, medium digital memberikan kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada audiens global, yang sebelumnya tidak terjangkau dalam konteks penuturan tradisional (Wibowo et al., 2025). Di sisi lain, medium ini dapat mengubah cara cerita diterima, menggeser makna-makna tertentu yang sebelumnya hanya bisa dipahami dalam konteks sosial-budaya tertentu. Oleh karena itu, meskipun cerita *Baridin-Ratminah* masih dapat memperkuat solidaritas komunitas melalui media digital, penting untuk menjaga integritas budaya yang terkandung dalam cerita dengan memastikan bahwa adaptasi ini tetap mengedepankan validitas budaya dan keaslian simbolisme yang terkandung dalam cerita asli (Nasution et al., 2020).

Implikasi Pedagogis dan Sosial dalam Pembelajaran Budaya

Cerita *Baridin-Ratminah* memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra dan literasi budaya di perguruan tinggi. Dengan

memperkenalkan *Baridin-Ratminah* dalam konteks akademik, mahasiswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menginterpretasikan teks dan konteks sosial secara kritis.

Matriks Struktur – Nilai – Fungsi – Konteks (SNFK) yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam mata kuliah kajian sastra dan literasi budaya di perguruan tinggi. Penggunaan matriks ini diharapkan dapat memperkaya proses belajar dengan mengintegrasikan analisis teks dan konteks performatif.

Pembelajaran berbasis budaya local seperti *Baridin-Ratminah* dapat mendorong mahasiswa untuk lebih memahami nilai-nilai sosial, etika, dan norma yang terkandung dalam cerita. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pemahaman teks, tetapi juga memperkenalkan praktik sosial dan ritus yang memperkaya literasi budaya mahasiswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Cerita *Baridin-Ratminah* dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran berbasis budaya local, terutama di perguruan tinggi, karena tidak hanya mengandung unsur naratif, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Cirebon. Dengan memasukkan cerita ini ke dalam mata kuliah kajian sastra, mahasiswa diberi kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang kearifan lokal, nilai-nilai religiusitas, kesetiaan, dan solidaritas yang dibangun dalam masyarakat melalui cerita lisan. Hal ini penting untuk memperkenalkan mahasiswa pada pentingnya budaya lokal sebagai landasan identitas bangsa yang perlu dilestarikan dan dipahami lebih jauh dalam konteks pendidikan modern (Kusmana & Nurzaman, 2021).

Selain itu, penggunaan Matriks Struktur–Nilai–Fungsi–Konteks (SNFK) dalam analisis cerita *Baridin-Ratminah* dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengintegrasikan pemahaman teks dan konteks sosial dalam pembelajaran sastra dan literasi budaya. Matriks ini memberikan pendekatan yang sistematis dan holistik dalam mengkaji sebuah cerita, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami struktur naratif cerita, tetapi juga melihat bagaimana cerita tersebut berfungsi dalam masyarakat, baik dalam konteks sosial maupun kultural (Maria et al., 2025). Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana struktur naratif dan konteks budaya saling berkaitan, serta bagaimana cerita dapat menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai sosial.

Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal seperti *Baridin-Ratminah* di perguruan tinggi juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menginterpretasikan teks dan konteks sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan memperkenalkan praktik sosial dan ritus yang melekat dalam cerita, mahasiswa akan lebih terbuka untuk mempelajari nilai-nilai sosial dan etika yang membentuk kehidupan Masyarakat (Richi, 2024). Pendekatan ini mengajak mahasiswa untuk melihat cerita bukan hanya sebagai teks sastra, tetapi sebagai sarana untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan mereka, sehingga dapat memperkuat identitas sosial dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap pelestarian warisan budaya lokal.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkap pentingnya pengintegrasian cerita rakyat *Baridin-Ratminah* dari Cirebon dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam pengajaran sastra dan literasi budaya. Melalui analisis

terhadap struktur naratif, nilai budaya, dan fungsi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai moral, sosial, dan budaya.

Temuan utama menunjukkan bahwa *Baridin-Ratminah* memiliki struktur naratif yang sistematis sesuai teori Propp dan Todorov serta memuat nilai religiusitas, kesetiaan, dan kesederhanaan yang relevan dengan budaya Cirebon. Cerita ini berfungsi sebagai media pendidikan moral, kontrol sosial, dan penguat solidaritas komunitas. Konteks penuturannya yang mencakup tradisi lisan, kegiatan komunitas, hingga media digital menunjukkan bahwa makna cerita ditransmisikan melalui praktik sosial yang dinamis. Pendekatan etnografi komunikasi memperjelas peran penutur, *audiens*, dan medium dalam membentuk pemaknaan cerita, sementara Matriks Struktur–Nilai–Fungsi–Konteks (SNFK) menawarkan cara praktis untuk mengintegrasikan cerita *Baridin-Ratminah* ke dalam kurikulum dan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian folklor sekaligus menawarkan langkah aplikatif untuk penguatan literasi budaya di perguruan tinggi. Cerita *Baridin-Ratminah* terbukti relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman sehingga berpotensi terus hidup sebagai sumber pembelajaran budaya bagi generasi muda di era digital. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian teks dan literatur sehingga aspek performatif dan variasi penuturan di berbagai wilayah Cirebon belum tergali secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan pendekatan etnografi dan analisis media digital, serta melakukan kajian perbandingan lintas versi dan studi resepsi terhadap adaptasi digital, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai transformasi folklor Cirebon dalam konteks budaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., & Warnisa, I. (2024). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Baridin dan Ratminah Karya H Abdul Adjib. *Literature Research Journal*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.785>
- Aprinta, G. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *In Jurnal Janaloka*, 1(2), 17–21.
- Aryani, H., Tri, I., Ayu, D., & Deta, D. (2019). Komik Digital Berbasis Cerita Rakyat: Meningkatkan Kreativitas, Literasi Digital, dan Karakter Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 03(01), 1–11. <https://doi.org/10.58706/dedikasi>
- Barkah, H. J., & Desman, F. (2025). Representasi Identitas Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 8(1), 26–34. <https://doi.org/10.26887/mapj.v8i1.5701>
- Devian, N. F., & Pamungkas, A. T. (2025). Transformasi Identitas Pekerja dalam Film Analisis Naratif Todorov Pada Film Upstream 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 472–486.
- Dewita, S., & Nasution, M. I. (2019). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Batu Baimpik di Nagari Parambahan Solok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 258–266. <https://doi.org/10.24036/81088820>
- Dini, S., & Supriadi, R. R. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Film Wadjda Analisis Semotika Naratif A.J Greimas. *Jubindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89–104.
- Endraswara, S. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi. Universitas Yogyakarta Press.
- Gasanti, R. (2022). Analisis Struktur dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Balong Keramat di Kabupaten Cirebon serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 3(2), 11–24.
- Hymes, D. (2013). Sociolinguistics and The Ethnography of Speaking. *Social Anthropology and Language*, 1(2) 47–94. <https://doi.org/10.4324/9781315017617>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103–112. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14>
- Mare, M. T. C., Gual, Y. A., & Setyaningsih, F. D. (2022). Analisis Struktur Naratif Novel Lamafa Karya Fince Bataona Menurut Teori Tzvetan Todorov. *Verba Vitae Unwira*, 1(2), 1–33.
- Maria, F., Yeremias, B., Yohanes, K, F., Paulinus, N. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Nilai-Nilai Budaya Cultural Values in Karangkamulyan. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 4(2), 97–102.
- Nabila, R. (2025). Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan di Era Digital. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 342–353. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1604>
- Nasution, E., Aprina, I., Indiarti, M. E., & Wuriyani, E. P. (2020.). Adaptasi Cerita Rakyat Budaya Klasik Opera Batak: Menarik Siboru Naitang Kembali ke Permukaan. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 12–23.
- Nuraini, C., Azkia, K, & Rofifah. (2015). Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Fungsi, dan Nilai dalam Puisi Pupujian di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuryanto, T., Rianto, R., Ramadhan, M. I., & Istifaedah, I. N. (2025). Transformasi

- Cerita Rakyat ke dalam Film Pendek sebagai Media Pembelajaran Sastra Digital. *SAWERIGADING*, 31(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1450>
- Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan Cerita Rakyat Nusantara dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1073–1079. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.718>
- Prabu, S. (2025). Folklor Nusantara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.34893>
- Prasetya, D., Anshari., Sukmaraga, A., & Nugroho, D. (2025). Perancangan Adaptasi Cerita Rakyat “Rangkayo Hitam” dalam Bentuk Komik Digital untuk Memperkenalkan Budaya Daerah Provinsi Jambi di Kalangan Remaja Usia 15–25 Tahun. *In Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 5(2), 34–45.
- Propp, V. Y., & Forrester, S. E. (2012). *Russian Folktale*. Gramedia Pustaka.
- Richi, R. D. (2024). Penguatan Literasi Berbasis Cerita Rakyat: Penelitian Kualitatif. *Indonesian Journal of Educational Science*, 7(1), 12–25.
- Ripai, I., Ropiah, O., & Sukma, F. (2022). Design Android-Based E-book Application for Sundanese Pupujian Teaching Materials. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 63–78. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i1.24456>
- Rismawati, R., Wildan, W., & Oktavinanda, G. (2025). Ecofeminism Identity in The Gayo Folklore. *SAWERIGADING*, 31(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1562>
- Rozak, A., Rahayu, I., & Mascita, D. E. (2019). *Local Wisdom Story of Baridin-Ratminah and Saidah-Saeni*. 306(18), 103–106. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.25>
- Salsabila, A. P., Queena, N., & Putri, H. (2025). Struktur Naratif dan Pola Oposisi Biner dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Strukturalisme terhadap Malin Kundang, Batu Menangis, dan Keong Mas. *Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial dan Humaniora*, 1(1), 14–21.
- Saputra, E. (2023). Mantra Pemikat dalam Kisah Baridin Ratminah dari Cirebon Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 496–512. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.14156>
- Sugiarti, S. (2021). Sastra Digital, Perkembangan Kesusasteraan Indonesia, Dampaknya terhadap Generasi Millennial. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 5(1), 12–25.
- Syahfitri, D., Pratiwi, A. E., Rahmayani, R., Yesi, N., & Br, S. (2022). Transformasi dan Nilai Budaya dalam Asal Usul Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–56.